

Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif

Amalia Rizkiani^{1✉}, Evia Darmawani²⁾, Padilah³⁾

Universitas PGRI Palembang

¹email: arizkiani99@gmail.com

²email: evia.syamsuddin@gmail.com

³email: padilahutama@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.9149](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.9149)

Received 16 January 2022, Accepted 21 February 2022, Published 1 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gangguan bahasa (bicara) ekspresif yang dialami anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dan untuk mengetahui apakah ada faktor penyebab gangguan bahasa ekspresif yang dialami oleh anak. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Studi Kasus. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan di TK Awallia Palembang dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua AB, dan informan lainnya. Sumber data sekunder dari teman satu kelas dan keluarga terdekat serta diperoleh dari dokumentasi atau laporan yang tersimpan di TK Awallia Palembang, berupa data-data anak yang peneliti lakukan. Metode yang digunakan pengumpulan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode dalam menganalisis data penelitian yaitu reduksi data, data display (penyajian data), *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian didapat hasil penyebab yang dialami oleh anak dengan gangguan bahasa ekspresif yaitu: (1) Faktor kesehatan anak. (2) Kurangnya perhatian orang tua pada perkembangan berbicara anak (3) Pengaruh *gadget* yang membuat anak malas untuk belajar berbicara dan lainnya. (4) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara, Anak Usia Dini, Gangguan Bahasa Ekspresif

Abstract

This study aims to determine the characteristics of expressive language (speech) disorders experienced by children in communicating with their environment and to find out whether there are factors that cause expressive language disorders experienced by children. This type of research uses a qualitative descriptive approach with a "Case Study" because it describes, describes, describes the state and behavior of the case (object or subject) that will be studied according to what it is. This research uses field research in Awallia Kindergarten Palembang. Primary sources were obtained by researchers from interviews with class teachers, AB's parents, and other informants. Secondary data sources from classmates and closest family and obtained from documentation or reports stored at Awallia Kindergarten Palembang, in the form of children's data that will be researched. The method used to collect research data is through interviews, observation, and documentation. The methods for analyzing research data are data reduction, data display, conclusion drawing/verification. The results showed that the causes experienced by children with expressive language disorders are 1) children's health factors 2) lack of parental attention to children's speech development 3) the influence of gadgets that make children lazy to learn to speak and others 4) delays in language development.

Keywords: Children's Speaking Skills, Early Childhood, Expressive Language Disorder

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, yang merupakan hal sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Bahasa bukan hanya sekedar pengeluaran bunyi atau pembelajaran kata. Tetapi, bayi yang baru saja dilahirkan sesungguhnya telah mengeluarkan bunyi atau suara tangis dan tawanya. Sejalan dengan perkembangan usianya, seorang anak mulai mengucapkan kata pertama, kemudian menggabungkan kata menjadi kalimat yang bermakna.

Berbagai fenomena tentang perkembangan bahasa terjadi pada anak usia dini seringkali dianggap anak berkebutuhan khusus (ABK), karena mempunyai gejala sulit untuk berbicara misalnya keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa yang kini semakin banyak dijumpai. Pada saat ini dalam Ikatan Dokter Anak Indonesia (IADI) bahwa keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa pada anak semakin banyak ditemukan. (Maghfiroh dan Nafi'ah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Jati (2019) yang berjudul "Studi Identifikasi Dini *Diagnosa Klinis Problem Seld (Slow Expressive Language Development)* Pada Anak Melalui Hasil Vineland Adaptive Behaviour Scale". Hasil penelitian nya menyatakan bahwa terdapat tiga anak mengalami hambatan dalam capaian bahasa ekspresif dan reseptif. Subjek A berusia 5 tahun 1 bulan, subjek mengalami hambatan berbicara dengan kalimat lengkap ataupun membentuk kata menjadi kalimat sederhana. Subjek B berusia 6 tahun 3 bulan, pada usia 1 tahun subjek belum mengalami perkembangan bahasa ekspresif, akan tetapi sudah bisa menunjuk pada pilihan yang disukainya. Secara keseluruhan subjek B mengalami hambatan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan. Dan terakhir subjek C berusia 6 tahun 1 bulan, pada kemampuan bahasa ekspresif yaitu

perbendaharaan kata yang masih minimal dan juga kemampuan membentuk kata menjadi kalimat sederhana masih rendah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan tempat penelitian di TK Aisyiyah Busthanul Athfal di kota Pontianak.

Sedangkan penelitian Kurniasari dan Prima (2020) yang berjudul "Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di sekolah Raudhatul Athfal An-Najaf Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak". Hasil penelitian menyatakan bahwa AD mengalami gangguan bahasa yang lebih cenderung kelihat pada gangguan bahasa ekspresif. Dimana AD masih minim pada kosakatanya, pada usia dia seharusnya sudah memiliki kosakata yang banyak, serta penggunaan kata AD atau kalimat yang diucapkan AD tidak memiliki makna yang jelas, dimana kemampuan berbicara mengeluarkan kata dan kalimat AD masih dibawah perkembangan yang tidak pada usianya dan sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau peristiwa.

Kemudian penelitian Nursita, dkk (2020) yang berjudul *Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak dengan Autisme di Pendidikan Anak Usia Dini*". Hasil penelitian menyatakan penggunaan media *flash card* dapat membantu mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif. Dengan penggunaan media *flash card* diharapkan dapat membantu para orang tua, guru, maupun lembaga yang terkait. Anak tersebut berusia 6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Anak tersebut bersekolah di RA Ar Rahmah Kawalu Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil kunjungan awal peneliti di TK Awallia Palembang ada 1 orang anak yang menunjukkan gejala gangguan bahasa ekspresif dalam berkomunikasi termasuk ABK berkebutuhan khusus dalam gangguan bahasa ekspresif. Anak tersebut bernama AB usia 8 tahun di kelas B1. AB merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan bahasa ekspresif dan juga AB ini tidak pernah

melakukan pemeriksaan melalui dokter karena mempunyai permasalahan ekonomi keluarga.

Diperoleh gambaran dan informasi dari guru kelas AB, AB ini tidak bisa berbicara apa yang dia inginkan. Tetapi, ketika kita memberikan tugas AB akan mengerti apa yang kita perintahkan contohnya “warnai bunga itu dengan warna merah” AB mengerti kalau diperintahkan seperti itu. Sedangkan kalau AB ada keinginan dia akan mengisyaratkan lewat gerakan, dan menunjukkan apa yang ingin dia lakukan dan dia rasakan walaupun tidak bisa mengungkapkannya.

Adapun fokus penelitiannya yaitu perilaku anak dalam berkomunikasi di lingkungannya dikategorikan gangguan bahasa ekspresif. Dan sub Fokus Penelitiannya yaitu Karakteristik gangguan bahasa (bicara) ekspresif yang dialami anak dan faktor penyebab permasalahan bahasa ekspresif yang dialami oleh anak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan asesmen tentang anak berkebutuhan khusus yang mengenai gangguan bahasa ekspresif anak di TK Awallia Palembang.

Kemampuan berbicara dan berbahasa anak usia 8 tahun adalah anak menyukai cerita lucu dan teka-teki, mampu mengikuti instruksi seseorang dalam menyampaikan kata atau kalimat, membaca dan memahaminya dengan mudah, mampu mengucapkan kata atau kalimat untuk mengkritik seseorang dengan pujian, dan memiliki minat untuk mempelajari kode-kode rahasia untuk berbicara dengan orang dewasa. Dibia (2018:156) mengemukakan “Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Kemudian Tantawi (2019) menyatakan bahwa “Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang

untuk mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung.”, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan lewat komunikasi, ide, gagasan yang akan disampaikan kepada seseorang yang akan diajak bicara tersebut. Hutahaean, dkk (2021:28-32) mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam berbicara terdiri dari: (1) Huruf dan lafal, (2) Kosakata, (3) Struktur kalimat, (4) Kefasihan, (5) Isi pembicaraan, (6) Pemahaman, dan (7) Bahasa tubuh.

Keterampilan berbicara dibagi menjadi beberapa jenis, sebagaimana dikemukakan Mantasiah dan Yusri (2020:38) secara umum terdapat tiga jenis situasi dalam berbicara yakni: Interaktif, Semi-interaktif dan non interaktif. Menurut Safitri (2013) dalam Kristiantari, dkk (2019:50) mengungkapkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu perkembangan otak dan kecerdasan, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, dan setting sosial atau lingkungan budaya.

Pada dasarnya pengertian dari bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan ide, perasaan dan pemikiran agar orang lain dapat mengetahui apa yang dimaksud oleh anak. Hal ini dikemukakan oleh Spilliotopoulou 2009 dalam Mustary, dkk (2021:50) mengemukakan “Gangguan bahasa ekspresif merupakan suatu kondisi dimana anak tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh anak usianya. Anak dengan gangguan bahasa ekspresif dapat memahami bahasa tetapi tidak dapat mengkomunikasikannya dengan kata lain, anak mengalami kesulitan dalam mengingat kata dan menempatkannya dalam kalimat untuk mengekspresikan apa yang diinginkan”.

Sedangkan Kring, dkk dalam Merdias (2017) “Keterlambatan dalam bahasa ekspresif yaitu di mana anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak tampak ingin berkomunikasi, namun mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat”. Kemudian Wiyani dalam Hasiana (2020:60) menyatakan bahwa “Gangguan bahasa ekspresif adalah kesulitan yang dialami oleh anak untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dan anak mampu untuk memahami yang dikatakan oleh orang lain namun sulit baginya untuk mengungkapkan kembali dalam bentuk kalimat”, dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa ekspresif adalah ketidakmampuan seorang anak untuk berbicara atau mengekspresikan diri melalui kata-kata atau kalimat. Namun anak mengerti perkataan seseorang tersebut, hanya saja sulit baginya untuk menjelaskan kembali lewat kalimat

Adapun karakteristik yang bisa dilihat dari gejala pada gangguan bahasa ekspresif sebagai berikut (Hasiana 2020:63) anak sama sekali tidak mau berbicara, anak mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang dan anak tidak mampu untuk memulai suatu percakapan.

Kemudian Larasari, dkk (2021:106) mengemukakan adapun beberapa karakteristik yang bisa dilihat dari gejala pada gangguan ekspresif sebagai berikut: (1) Ketidakmampuan dalam mengucapkan nama-nama dan sekitarnya, (2) Memiliki kemampuan menggunakan bahasa nonverbal, (3) Kesulitan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Salah satu faktor-faktor permasalahan bahasa ekspresif anak adalah faktor internal yang menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut (Fitriana, 2019:315), Faktor Internal yaitu Kognisi, Genetik dan Prematuritas dan Faktor

Eksternal yaitu faktor lingkungan adalah kebiasaan.

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi pada diri anak antara lain (Ganda dan Natalina, 2019:184), (1) Penggunaan dua bahasa dalam keluarga (*bilingualism*), (2) Lingkungan yang tidak menunjang perkembangan bicara anak.

Sedangkan Prastuti (2020:21) mengemukakan faktor-faktor penyebab gangguan bahasa yaitu, (1) Faktor genetik, adanya riwayat keluarga dengan gangguan berbahasa atau belajar, (2) Faktor lingkungan dan social, dan (3) Faktor risiko seperti gender, prematuritas, berat badan ketika lahir, lahir kembar, urutan lahir, sosio-ekonomi, status mental ibu, serta riwayat keluarga kesulitan bicara-bahasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor permasalahan bahasa ekspresif anak adalah terdapat beberapa faktor terdiri dari faktor internal yaitu kognisi, genetik, prematuritas, gender. Sedangkan faktor eksternal penggunaan dua bahasa dalam keluarga, lingkungan yang tidak menunjang perkembangan bicara anak.

1.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprioza dan Masitoh (2019) yang berjudul “Metode *Aided Language Stimulation* Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis”. Persamaan dan perbedaan penelitian adalah dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang anak gangguan bahasa ekspresif, sama-sama bersubjek anak laki-laki. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian di mana peneliti melakukan penelitian di SLB Dewi Sartika Sidoarjo dan saya meneliti di sekolah TK Awallia Palembang, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif pendekatan eksperimen dan saya menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus pada anak dan berbeda sub fokus yang akan saya lakukan pada saat penelitian dan usia subyek

penelitian 7 tahun dan saya meneliti anak usia 8 tahun.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) yang berjudul “Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Usia Anak 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”. Persamaan dan perbedaan penelitian adalah dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang anak gangguan bahasa ekspresif, menggunakan penelitian kualitatif, dan subjek nya anak laki-laki. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dimana peneliti melakukan penelitian tempat tinggal di rumah subjek di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan saya meneliti di sekolah TK Awallia Palembang, walaupun sama-sama menggunakan penelitian kualitatif tetapi berbeda pendekatan penelitian. Di mana peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan saya pendekatan studi kasus pada anak dan berbeda subfokus yang akan saya lakukan pada saat penelitian tersebut.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Prima (2020) yang berjudul “Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto”. Persamaan dan perbedaan penelitian adalah dari segi persamaan yaitu sama-sama membahas tentang anak gangguan bahasa ekspresif, menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dimana peneliti melakukan penelitian di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dan saya meneliti di sekolah TK Awallia Palembang, walaupun sama-sama menggunakan penelitian kualitatif tetapi berbeda pendekatan penelitian. Di mana peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan saya pendekatan studi kasus pada

anak dan berbeda subfokus yang akan saya lakukan pada saat penelitian tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dengan “Studi Kasus”. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif meliputi data primer dan sekunder. Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas, atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses, peristiwa atau kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata (Ambarita dan Muharto, 2016:82).

Sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

- a) Sumber primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua AB, dan informan lainnya.
- b) Sumber data sekunder dari teman satu kelas dan keluarga terdekat serta diperoleh dari dokumentasi atau laporan yang tersimpan di TK Awallia Palembang, berupa data-data anak yang akan penelitian lakukan.

Dalam proses penelitian kualitatif dengan studi kasus teknik pengumpulan data umumnya menggunakan teknik komunikasi langsung secara garis besar terbagi dalam tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk dokumentasi peneliti membutuhkan dokumen-dokumen berupa foto dan video saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun kebersamaan data keluarga untuk mengetahui aktivitas apa saja yang ada di lapangan tersebut.

Keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada pengumpulan data berupa hasil yang didapat oleh peneliti selama dilapangan. Sugiyono (2021:438-447) Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, data display (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh peneliti terkait dengan fokus penelitian dapat di deskripsikan secara rinci sesuai kejadian di lapangan. Berikut pernyataan dari beberapa sumber data tersebut :

Keterampilan berbicara tidak semua anak memiliki kemampuan dan pencapaian yang sama. Ada beberapa anak yang mengalami permasalahan dalam keterampilan berbicara seperti keterlambatan dalam mengingat kosakata, keterlambatan dalam pelafalan kosakata, atau juga gangguan psikologis yang dapat berakibat pada gangguan keterampilan berbicara, seperti sifat malu, penakut, bahkan merasa minder kepada teman lainnya (Lubis, dkk 2020).

Anak dengan gangguan bahasa ekspresif terhambat dari berbicaranya, karena ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan ide, gagasan atau mengekspresikan diri lewat kata-kata atau kalimat yang di ajak berbicara. Sebenarnya anak memahami perkataan seseorang yang diajak berbicara hanya saja sulit bagi anak untuk menjawab perkataan lewat kalimat.

Dalam penelitian ini, anak dengan gangguan bahasa ekspresif dikategorikan dengan gangguan berbicara mutisme. Hal ini dikemukakan oleh Sudarsana (2021:27) bahwa mutisme (tidak mau berbicara) adalah gangguan berbicara pada anak ketika berkomunikasi dalam situasi sosial. Mutisme terjadi ketika seorang anak mengalami

ketidaknyamanan pada dirinya, apakah itu termasuk situasi marah ataupun pun situasi yang membuat cemas, malu dan takut salah pada sesuatu yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diperoleh pembahasan bahwa subyek bernama AB yang mengalami gangguan bahasa ekspresif disebabkan oleh pola asuh dalam keluarga AB, pengaruh *gadget* yang membuat AB malas untuk belajar berbicara dan lainnya, dan hambatan dalam perkembangan bahasanya. dikarenakan orang tua AB tidak pernah mengajarkan AB berbicara. Orang tua AB mulai mengajarkan AB berbicara baru tahun ini.

Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Aidah, dkk (2020:2) menyatakan bahwa “pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai sesuatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mempengaruhi anaknya”. Selama penelitian, peneliti melihat keadaan dan situasi di rumah AB peneliti berpendapat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga AB adalah pola asuh permisif.

Dimana pengertian pola asuh permisif adalah “memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau kebebasan. Pola asuh ini tidak memberikan batasan yang tegas pada anak. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua dengan pola asuh ini jarang, bahkan tidak pernah memberikan hukuman”. Dampak pola asuh permisif akan membawa pengaruh atas sifat anak, seperti : (1) prestasinya rendah, (2) kurang memiliki rasa kepercayaan diri, (3) kurang mengendalikan diri.

Selanjutnya yang menyebabkan AB mengalami gangguan bahasa ekspresif adalah pengaruh *gadget* yang membuat AB malas untuk belajar berbicara dan lainnya. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Sukmawati (2019:28) menyatakan bahwa

pengaruh *gadget* terhadap perkembangan bicara anak dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya motivasi belajar bicara anak
- 2) Penurunan konsentrasi
- 3) Penurunan dalam bersosialisasi
- 4) Menghambat kemampuan bahasa
- 5) Perkembangan kognitif terhambat

Kemudian yang menyebabkan AB mengalami gangguan bahasa ekspresif adalah keterlambatan perkembangan bahasa. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Gandana dan Natalina (2019:31) menyebutkan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa anak tidak hanya mempengaruhi penyesuaian akademis dan pribadi anak. Salah satu penyebab paling umum adalah ketidakmampuan orang tua dalam mendorong atau memotivasi anak berbicara, bahkan saat anak mulai berceloteh.

Gangguan atau bahaya didalam perkembangan bicara pada anak, yaitu:

1. Kelemahan didalam berbicara (berbahasa) kosakata. Anak kurang mampu untuk mengucapkan kosakata tertentu bahkan hampir seluruh kosakata yang ia peroleh.
2. Lamban mengembangkan suatu bahasa atau didalam berbicara. Anak yang lamban dalam perkembangan keterampilan berbicara akan cenderung kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Akan cenderung diam dan tidak berani untuk bergabung kedalam pembicaraan orang lain.
3. Sering kali berbicara yang tidak teratur. Hal ini dikarenakan anak masih berbicara secara tidak teratur dengan kosakata atau susunan kalimat. Terkadang orang lain kurang mengerti maksud anak ini, dan perlu pemikiran keras bagi orang yang mendengarkan.
4. Tidak konsentrasi didalam menerima suatu kata (bahasa) dari orang tua atau guru. Terkadang anak lupa atau bahkan tidak mampu menangkap secara cepat informasi yang disampaikan orang tua atau gurunya.

Lalu Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa selama melakukan pemeriksaan ke dokter, proses pemeriksaan AB sangat panjang dimulai dengan mengecek anggota tubuh AB seperti meronsen tulang depan, samping, dan tangan kiri, melakukan tes darah, dan lainnya. Kemudian dari pihak rumah sakit RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang menyatakan bahwa hasil pemeriksaan laboratorium tersebut AB mengalami diagnosa klinik “Perawakan Pendek atau *stunting*”. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Wahyu, dkk (2021:101) menyatakan bahwa *stunting* adalah perawakan pendek yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang atau malnutrisi kronik yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak optimal atau kebutuhan nutrisi yang meningkat akibat kondisi kesehatan suboptimal akibat penyakit. Ada tiga gangguan utama yang disebabkan oleh *stunting* atau perawakan pendek, antara lain: (1) Gagal tumbuh yang menyebabkan berat badan lahir rendah, kecil, pendek, kurus; (2) Hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang memengaruhi perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan; (3) Gangguan metabolik pada usia dewasa yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, *stroke* dan penyakit jantung.

Lalu berdasarkan hasil analisis diatas, selama penelitian kepada subyek peneliti mendapatkan hasil yang cukup baik yaitu :

1. AB sudah bisa menulis nama lengkap sendiri. Dimana AB yang selama ini tidak bisa menulis namanya, dikarenakan setiap mengerjakan tugas peneliti selalu menyuruh AB untuk menulis namanya. Dan hal ini diketahui beberapa akhir bulan september AB sudah bisa menulis namanya sendiri tanpa bantuan peneliti.
2. AB sudah bisa menulis angka, walaupun masih tidak berurutan. Selama penelitian sebenarnya AB sudah bisa menulis angka 1-10. ketika AB menulis angka 1-5 AB bisa tanpa bantuan, tetapi 6-10 itu pasti

tidak berurutan seperti harusnya angka 6 AB menulis angka 7, harusnya angka 8 AB kembali lagi menulis angka 4.

3. AB sudah bisa menulis huruf, walaupun tulisannya masih belum bagus. Kalau huruf alfabet AB memang masih belum paham dengan huruf. Ketika kita suruh menulis dia mengerti perintah kita tetapi yang membuat AB sulit adalah bagaimana cara penulisannya. Contohnya kalau kita suruh nulis huruf “a” dia bisa terus huruf “d” AB masih bingung padahal peneliti sudah memberi tahu kalau menulis huruf “d” tarik garis lurus terus kasih perut di belakang dan seterusnya. Sedangkan huruf “v.w.x.y.z”. AB masih belum bisa untuk menulisnya karena masih perlu bantuan untuk menulis huruf tersebut.
4. AB sudah bisa menyebutkan nama nya sendiri dan beberapa kata. Walaupun masih malu-malu untuk mengungkapkannya. Selama penelitian AB sudah bisa menyebutkan beberapa kata, seperti berhitung AB menyebutkan “atu, uwa, iga, empat” dia bisa menyebutkan tapi suara nya masih terdengar belum jelas tapi AB bisa mengikuti gerakan bibir kita saat berbicara. Dan hal ini diketahui beberapa akhir bulan september AB sudah bisa menyebutkan nama nya dan beberapa kata.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, bahwa peneliti berpendapat bahwa AB ini kalau dalam pembelajaran AB lebih cepat memahami belajar mengenalkan angka karna tanpa bantuan peneliti AB sudah bisa menulisnya nya walaupun masih tidak berurutan. Sedangkan kalau mengenal huruf AB masih belum bisa untuk menulisnya karena AB masih belum bisa bagaimana cara menulis huruf “v, w, x, y, z”. dari huruf awal dan pertengahan AB bisa menulisnya tapi huruf akhirnya AB masih belum bisa menulisnya. Dan juga dalam penulisan AB masih kurang bagus dan rapi.

Setelah mengetahui penyebab AB yang mengalami gangguan bahasa ekspresif dan mendapatkan hasil selama penelitian, peneliti merangkum beberapa hasil observasi dan wawancara dari beberapa sumber data yaitu :

1. Karakteristik Gangguan Bahasa Ekspresif
 - a. Anak tidak mau berbicara. Dari beberapa sumber data dan dirangkum oleh peneliti menyatakan bahwa AB ini memang tidak bisa berbicara akan tetapi AB mengerti apa yang orang lain katakan. Dan juga, ketika AB ada keinginan sesuatu AB selalu menggunakan bahasa tubuh atau isyarat.
 - b. Kesulitan dalam mengingat kata-kata atau kalimat. Dari beberapa sumber data dan dirangkum oleh peneliti menyatakan bahwa AB ini memang sulit untuk mengingat kata-kata dan kalimat dan ini sama yang dialami sama peneliti bahwa yang membuat AB sulit mengingat kata-kata atau kalimat itu dia kurang dari segi kognitifnya karna saat peneliti menanyakan kembali pembelajaran hari ini dia hanya diam dan tersenyum setidaknya kalau AB memahami pembelajaran tadi mungkin dia mengungkapkannya lewat bahasa isyarat dikarnakan AB tidak bisa berbicara.
 - c. Selalu menggunakan bahasa nonverbal. Dari beberapa sumber data dan dirangkum oleh peneliti menyatakan bahwa memang benar AB kalau ada keinginan sesuatu selalu menggunakan bahasa nonverbal atau isyarat dan ini terbukti dengan peneliti, ketika peneliti datang kerumah AB untuk belajar AB terkadang mengizinkan saya masuk kerumah nya dengan cara berpegangan tangan seperti menuntut saya masuk kerumahnya. Mungkin arti dari AB berpegangan tangan saya untuk masuk kerumahnya adalah “silahkan masuk ibu guru”. tapi karna AB tidak bisa berbicara dia mengungkapkannya lewat berpegangan tangan saya.

d. Kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya. Dari beberapa sumber data dan dirangkum oleh peneliti menyatakan bahwa AB ini memang sulit untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Karena sudah diperjelas bahwa AB memang tidak bisa berbicara maka dari itu ketika ada keinginan AB selalu menggunakan bahasa isyarat untuk mengungkapkan keinginannya tersebut.

2. Faktor Penyebab Permasalahan Bahasa Ekspresif

1. Faktor Internal

- a. Kognisi. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan AB ini memang kognisinya lemah dalam pemahaman belajarnya pun kurang. Saat peneliti melakukan penelitian dengan AB pun peneliti merasakan hal yang sama kalau AB dalam pemahaman belajarnya kurang karna AB ini kalau belajar harus selalu dilihat kalau tidak AB tidak akan mau mengajarkan tugas tersebut. Karna pendapat peneliti AB ini kurang percaya diri dalam pembelajaran seperti masih takut salah maka dari itu saat pemberian tugas AB tidak bisa mengerjakan sendiri dia selalu dibantu dalam mengerjakan tugas.
- b. Genetik. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan AB yang tidak bicara ini ternyata diturunkan dari paman AB dari keluarga ibu AB. Hal ini bisa terjadi mungkin gen dari paman AB sangat kuat jadi beberapa persen kemungkinan AB bisa mengalami keterlambatan berbicara sama dengan pamannya.
- c. Prematuritas. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan saat melahirkan AB sang ibu mengalami kelahiran prematuritas dan menyebabkan banyak pendarahan.
- d. Gender. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan mereka kurang tau bahwa kebanyakan

anak laki-laki itu mengalami keterlambatan berbicara Tetapi peneliti pernah membaca sebuah jurnal yang mengatakan bahwa “Kelainan berbicara pada anak lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan perempuan. Sebab anak perempuan memiliki maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu hemisfer kanan lebih baik. (Mughfiroh dan Nafi’ah, 2020:57)

2. Faktor Eksternal

(a). Penggunaan dua bahasa dalam keluarga yaitu Bahasa nonverbal dan Bahasa verbal. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan kedua orang tua AB melatih berbicaranya AB menggunakan bahasa Indonesia. Karna AB tidak bisa berbicara mungkin sulit baginya untuk mengungkapkan kembali saat menjawab perkataan orang lain. Hal ini sama yang dirasakan oleh peneliti selama pembelajaran langsung AB tidak bisa mengikuti gerakan mulut dari peneliti ketika sesi inti pembelajaran dengan tanya jawab AB tidak bisa menjawabnya. Ketika peneliti tanya jawab dengan AB, AB hanya diam dan tersenyum saja bahkan mengungkapkannya menggunakan bahasa nonverbal atau isyarat.

(b). Lingkungan yang tidak menunjang perkembangan bicara anak. Dari beberapa sumber data dan di rangkum oleh peneliti menyatakan ternyata penyebab lingkungan yang tidak menunjang perkembangan bicara AB adalah orang tua AB tidak pernah mengajak AB berbicara dengannya dan juga tidak pernah di ajak keluar untuk berinteraksi sosial di lingkungan sekitar rumahnya untuk melihat perkembangan bicara AB. Karena orang tua memahami keadaan AB yang tidak bisa bicara maka AB hanya berdiam diri di rumah nya.

Dari keseluruhan hasil analisis data yang dipeoleh peneliti dari observasi dan wawancara sangat jelas AB yang mengalami gangguan bahasa ekspresif disebabkan pola

asuh keluarga, pengaruh *gadget* yang membuat AB malas belajar berbicara dan lainnya, dan keterlambatan dalam bahasa. Kemudian selama pemeriksaan ke dokter hasilnya menyatakan bahwa AB berdiagnosa perawakan pendek atau enodkrin.

Dengan demikian jelas, keterampilan berbicara anak dengan gangguan bahasa ekspresif perlu dibimbing dan dilatih oleh orang tua walaupun mendapatkan hasil yang cukup baik selanjutnya orang tua memberikan penanganan berupa terapi berbicara agar anak tersebut bisa berbicara secara seusiannya.

Pada dasarnya anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tetapi gangguan bahasa ekspresif bukan berarti gangguan dalam pendengaran. Banyak masyarakat umum mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif ialah anak yang bisu atau tunarunggu, padahal anak tersebut hanya keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

Mengenalkan aspek perkembangan pada anak sangat penting bagi orang tua untuk anaknya. Karena melalui menstimuluskan perkembangannya anak tersebut bisa melakukan aktivitas sesuai dengan tahapnya. Sebagai pendidik sangat penting untuk membantu menstimuluskan anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangannya. Keterlambatan dalam berbicara bisa dijadikan beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Sebab perkembangan berbicara pada anak sudah bisa dilihat di usia tiga tahun. Selain itu gangguan bahasa ekspresif berhubungan dengan perkembangan berbicaranya dimana anak sulit untuk mengemukakan kebutuhan dan perasaannya lewat kata-kata atau kalimat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Calista, dkk (2019:1638) secara umum mengatakan bahwa perkembangan berbicara adalah anak dapat berinteraksi dengan orang lain dalam

mengemukakan apa yang dirasakanya, dapat berbicara sesuai kebutuhannya, dan anak mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dalam mengembangkan ide pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan gangguan bahasa ekspresif anak terhambat dalam pemecahan masalah atau pemikiran dalam menerima pembelajaran yang dijelaskan oleh guru tersebut. Gangguan bahasa ekspresif berhubungan dengan perkembangan kognitif dimana anak tersebut sulit untuk mengungkapkan pengetahuannya terhadap suatu kejadian, tindakan, dan apa yang diamati anak tersebut lewat kata-kata atau kalimat. Menurut Veronica (2018:52) secara umum mengatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan pengetahuan yang diperoleh individu terhadap suatu kejadian, tindakan, dan apa yang diamati di sekitarnya.

Anak usia dini diharuskan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang lain, dikarenakan untuk melatih berbicara dan sifat percaya dirinya. Anak dengan gangguan bahasa ekspresif sangat berhubungan dengan interaksi sosial dimana interaksi sosial anak terhambat disebabkan oleh kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata atau kalimat untuk diajak berinteraksi dengan individu lain. Maka dari itu penguasaan kosakata anak juga terhambat untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Menurut Susanto (2015:175) interaksi sosial yang dilakukan anak usia dini yaitu hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang lain dalam lingkungannya seperti orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain dilingkungan anak berada di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Melalui motorik halus, anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif sangat berhubungan dimana motorik halus yaitu menggerakkan kedua tangan dan otot-otot jarinya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motorik halus yang terhambat hanyalah

menggunting, dimana untuk menggunting kertas origami atau lainnya anak masih belum mampu dikarenakan jari-jari tangan anak masih kaku dan sulit untuk melakukan kegiatan menggunting kertas origami dan lainnya. Menurut Desmariansi (2020:2) motorik halus merupakan gerakan halus yang dilakukan melalui menggunting, menempel, meremas, melipat, dan banyak lagi kegiatan lainnya.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak dengan gangguan bahasa ekspresif di TK Awallia Palembang peneliti mendapatkan hasil penyebab yang dialami oleh subyek dengan gangguan bahasa ekspresif yaitu: (1) Faktor kesehatan anak. (2) Kurangnya perhatian orang tua pada perkembangan berbicara anak (3) Pengaruh *gadget* yang membuat anak malas untuk belajar berberbicara dan lainnya. (4) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Sedangkan peneliti mendapatkan hasil selama penelitian di lapangan yaitu: (1) AB sudah bisa menulis nama lengkapnya sendiri. (2) AB sudah bisa menulis angka. Walaupun masih tidak berurutan. (3) AB sudah bisa menulis beberapa huruf, walaupun tulisanya masih belum bagus. (4) AB sudah bisa menyebutkan nama nya sendiri dan beberapa kata, walaupun masih malu-malu untuk mengungkapkannya.

Walaupun AB tidak bisa berbicara pada anak sebayanya tetapi AB mengerti kalau kita perintahkan mungkin dalam pembelajaran berlangsung AB masih bingung dan sulit memahami baginya saat diberikan tugas dan masih dibantu dengan peneliti.

Pada dasarnya AB adalah anak yang normal dan memiliki pendengaran yang sangat bagus hanya saja terkendala yang dialaminya yaitu gangguan bahasa (bicara) ekspresif sulit baginya untuk mengungkapkan apa yang akan AB

sampaikan kepada seseorang yang akan di ajak bicara tersebut. Ketika ada keinginan AB selalu menggunakan bahasa tubuh untuk mengungkapkannya. Dan yang membuat AB sulit untuk mengungkapkan sesuatu adalah keadaan lidah AB yang sangat pendek dan tebal itu membuat AB sulit berbicara. Dan yang kedua AB sulit untuk menggerakkan bibirnya saat berbicara. Walaupun AB sudah beberapa bisa menyebutkan kata-kata, tapi dia masih belum jelas dengan suara yang AB keluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligensi*. Jawa Tengah: Penerbit Nem
- Ambarita Arisandy & Muharto. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aprioza Amelia & Siti Marsitoh. Metode Aided Language Stimulation Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Calista, Rahmah., Pransiska, Rismareni & Yeni, Indra. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Panglun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Desmariansi, Evi. (2019). *Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri
- Dibia, I. Ketut. (2018). *Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali
- Eliyasni, R., Rahmatina, & Habibi. (2020). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Fitriana, Septi. (2019). Kurangnya Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini 5 Tahun Di Jl. Raden Fatah No 004 Kelurahan

- Pagar Dewa, Kecamatan, Selebar Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 315.
- Gandana, Gilar & Desiani Natalina. (2019). *Komunikasi Dalam Paud*. Tasikmalaya: Ksatria Silliwangi.
- Hasiana Isabella. (2020). Studi Kasus Dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal*, 60.
- Hutahaean, B., Tamba, L., & Genting, A. (2021). *Keterampilan Berbicara - 1*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media-Pasuruan.
- Jati, Sri Nugroho. (2019). Studi Identifikasi Dini Diagnosa Klinik Problem Seld (Slow Expressive Language Development) Pada Anak Melalui Hasil Vineland Adaptive Behaviour Scale. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (1).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Kurniasari Almi & Ellen Prima. (2020). Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di KB Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. *Jurnal Care Children Advisory Research and Education*, 30.
- Larasari, A. P., Bachtiar, G. I., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Dengan Autisme Melalui Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 106.
- Lubis Hilda Zahra, dkk. (2020). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Daring (Studi Inovasi Pendidikan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Medan Di Masa Wabag Covid 19). *Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan*.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA).
- Merdiyasi, D., Tiatry, S., & Dewi, F. I. (2017). Penerapan Milieu Teaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bahasa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimat, A. F., Lukman, & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al - Qiyam*.
- Mustary, Emilia., Rezawidya, Dwi & Syalvina, Evie. (2021). Penerapan Language Intervention Activities Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Bahasa. *Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)* 1 (1).
- Nursita, D., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2020). Media *Flash Card* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Dengan Autisme Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*.
- Prastuti Endang. (2020). *Deteksi Hambatan Perkembangan Anak & Remaja: Telaah Literatur Dan Studi Pendahuluan*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Prawoko, Indah dkk. (2019). Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Peningkatan Keterampilan Kelompok ATK Handayani I Denspasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*.

- Purbaningrum, E., & Rofiah, K. (2020). *Bina Bicara Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mantasiah., & Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Maghfiroh, Nuril & Nafi'ah Siti Anisatun. (2020). Analisis Keterlambatan Bahasa Pada Anak (MI Al-Huda Bleber Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo). *STAINU Purworejo: Jurnal As Sibyan*.
- Sudarsana Sigde. (2021). *Strategi Menjadikan Anak Di Atas Rata-rata*. Jawa Barat: Guepedia
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati Bhennita. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Journal of Special Education*.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: KENCANA
- Tantawi Isma. (2019). *Bahasa Indonesia Akademik (Strategi Meneliti dan Menulis)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tohardi Ahmad. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial +Plus*. Kalimantan Barat: Tanjungpura University Press.
- Usman, Muhammad. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Veronica, Nina. (2018). *Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dan Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Wahyu, Afnizar dkk. (2021). *Pelayanan Maternal & Neonatal pada Masa Adaptasi "Kebiasaan Hidup Baru"*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yin, Robert K. (2015). *Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.